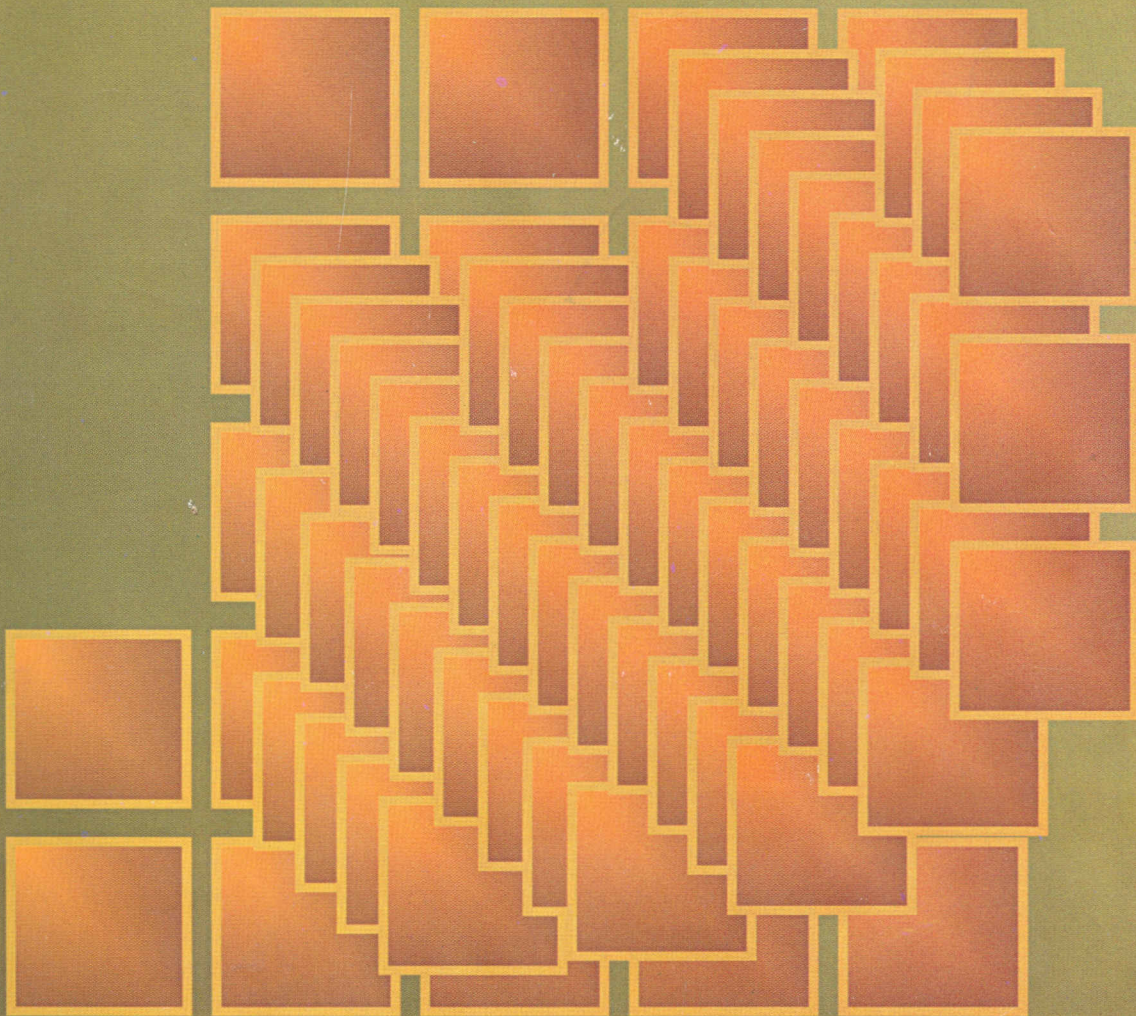


ISSN : 1979-9594

*Jurnal Penelitian*  
**ILMU  
PENDIDIKAN**



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi .....	iv
1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Diklat Aparatur di Badan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat ) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh: Anisa' Nursiyam .....</i>	1-14
2. Evaluasi Program Pembelajaran Keterampilan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan <i>Oleh: Mumpuniarti, Sukinah.....</i>	15-31
3. Peningkatan Partisipasi Dalam Perkuliahan Dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa Melalui <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dan <i>Participatory Learning</i> (PL) <i>Oleh: Rb. Suharto, Iis Prasetyo.....</i>	33-41
4. Pengembangan Model Pengendalian Tantrum Pada Anak Autisme Di SLB Dian Amanah Yogyakarta <i>Oleh : Hermanto .....</i>	47-59
5. Sikap Mahasiswa Terhadap Profesi Guru Dan Motivasi melanjutkan Studi Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa FKIP Univet Bantara Sukoharjo <i>Oleh: Ismail.....</i>	60-71
6. Sikap Terhadap Profesi Guru, Kemampuan Berpikir Verbal Dan Interaksi Sosial Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa <i>Oleh: Bambang Warsito.....</i>	72-85
7. Peningkatan kualitas perkuliahan mata kuliah aplikasi komputer dengan model pendekatan siklus empat tahap <i>accelerated learning</i> di Prodi Teknologi Pendidikan <i>Oleh: Deni Hardianto.....</i>	86-100

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi .....	iv
1. Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Diklat Aparatur di Badan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat ) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh: Anisa' Nursiyam .....</i>	1-14
2. Evaluasi Program Pembelajaran Keterampilan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan <i>Oleh: Mumpuniarti, Sukinah.....</i>	15-31
3. Peningkatan Partisipasi Dalam Perkuliahan Dan Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa Melalui <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Dan <i>Participatory Learning</i> (PL) <i>Oleh: Rb. Suharto, Iis Prasetyo.....</i>	33-41
4. Pengembangan Model Pengendalian Tantrum Pada Anak Autisme Di SLB Dian Amanah Yogyakarta <i>Oleh : Hermanto .....</i>	47-59
5. Sikap Mahasiswa Terhadap Profesi Guru Dan Motivasi melanjutkan Studi Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa FKIP Univet Bantara Sukoharjo <i>Oleh: Ismail.....</i>	60-71
6. Sikap Terhadap Profesi Guru, Kemampuan Berpikir Verbal Dan Interaksi Sosial Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa <i>Oleh: Bambang Warsito.....</i>	72-85
7. Peningkatan kualitas perkuliahan mata kuliah aplikasi komputer dengan model pendekatan siklus empat tahap <i>accelerated learning</i> di Prodi Teknologi Pendidikan <i>Oleh: Deni Hardianto.....</i>	86-100

## EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh

Mumpuniarti dan Sukinah\*)

### **Abstract:**

*This purpose of studies is evaluation to the effectiveness of skill learning program for mild mentally retarded student at Junior and Senior High graduate of State Special School 2 Yogyakarta. The effectiveness criteria is usefulness of program, and that program is consider of planning, implementation, and outcome program. Evaluation approach to use Stake Client Centered with modification for necessity of mild mentally retarded in a fully manner of program service. Data collection to conduct with observation, interview, and documentation. Analysis to conduct have to comparable of the criteria with that fact of learning process. The result to indicate that: 1. planning phase to attain 77,8% of ideal condition criteria; 2. implementation phase to reach 85, 7% of ideal condition; and 3. outcome is weakness, that only to reach 25% of criteria. This program is weakness in outcome, because difficulties in collaboration among of the school with parent, as soon as that collaboration of school and business or world work.*

**Kata kunci :** *skill learning program, mild mentally retarded*

### **Pendahuluan**

Pembelajaran keterampilan bagi siswa tunagrahita ringan dilaksanakan di tingkat SMP dan SMA agar mereka setelah tamat di tingkat sekolah tersebut dapat memasuki dunia kerja. Hal tersebut didasari oleh kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan luar biasa di antaranya PP nomor 72 tahun 1991 (dalam <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-prioritas.htm>, yang diakses tanggal 9 Nopember 2004) menyebutkan: peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuannya dalam dunia kerja. Bekal keterampilan bagi siswa luar biasa di tingkat SMP dan SMA adalah salah satu upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Luar Biasa untuk menyiapkan mereka memasuki dunia kerja. Bekal keterampilan itu diberikan oleh sekolah dengan melalui berbagai program pembelajaran keterampilan. Keterampilan dipilih sebagai alternatif program perlu dipandang sebagai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tunagrahita ringan.

Keterampilan yang dipilih sebagai alternatif program keterampilan di sekolah, seharusnya keterampilan itu dipandang sebagai suatu pekerjaan yang

---

\*) Dosen PLB FIP UNY

dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan tunagrahita ringan. Keterampilan merupakan keterampilan yang pengerjaannya dibutuhkan kemampuan semiskilled, kemampuan ini yang sesuai dengan kondisi tunagrahita ringan dalam hal kemampuan bekerja. Dasar asumsi itu dari penelitian yang dilaporkan Fairbanks dan Kennedy via (Drew, C.J. 1984: 299) sebagai berikut: "*majority of retarded persons were able to make acceptable adjustment to community life and majority were employed in semiskilled and unskilled jobs*". Hasil penelitian tersebut dapat digunakan dasar bahwa keterampilan yang akan digunakan untuk bagi tunagrahita ringan pekerjaan yang taraf semi terampil (*semiskilled*) dan tidak terampil (*unskilled*). Untuk itu, keterampilan yang dapat sebagai alternatif program keterampilan bagi mereka, di samping itu, hasil keterampilan yang diminati oleh konsumen. Minat dari konsumen juga menjadi pertimbangan pilihan program, karena minat itu sebagai antisipasi keberlangsungan program.

Program pembelajaran keterampilan dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil yang efektif dan efisien. Keefektifan dan keberhasilan program dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa program itu dapat dijangkau oleh siswa tunagrahita ringan dan bermanfaat sebagai bekal belajar di masyarakat. Dasar pertimbangan tersebut perlu diusahakan oleh pelaksana program di sekolah, guru keterampilan, siswa, serta orang tua. Mereka beranggapan bahwa program pembelajaran yang dipelajari ada manfaatnya dan menimbulkan dampak bagi kemandirian siswa tunagrahita ringan di masyarakat.

Pembelajaran keterampilan diusahakan tepat guna dan berdaya guna namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala dan permasalahan. Kendala itu terkait dengan keterbatasan kemampuan tunagrahita ringan dalam hal menciptakan ide disain baru, ketekunan untuk mengerjakan bagian-bagian yang rumit, kurang motivasi, mudah puas dengan hasil yang dicapai, dan hasil produk kurang kompetitif di pasar. Di samping itu permasalahan untuk menjalin kerja sama dengan dunia usaha/masyarakat memberikan kontribusi terjadinya kesepadanan hasil sering belum dilakukan. Untuk itu, seharusnya mulai tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran sudah mempertimbangkan kemanfaatan dan kegunaan bagi masyarakat. Berdasarkan kendala dan permasalahan tersebut perlunya dilakukan evaluasi terhadap program pembelajaran keterampilan agar dapat dipertimbangkan kegunaan secara tepat dan berdaya.

Evaluasi dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta, dan evaluasi difokuskan pada masalah perencanaan program yang belum berorientasi ke masyarakat pengguna, proses pembelajaran yang belum sepadan dengan dunia kerja, serta minimnya keterlibatan orang tua. Fokus tersebut dipilih atas dasar bahwa idealnya dalam program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita perlu direncanakan aspek kegunaan (*utility*) dengan memperhatikan ke masyarakat pengguna, pada proses pelaksanaan dilakukan sepadan dengan dunia kerja, serta adanya keterlibatan orang tua secara terus menerus. Belum tercapainya aspek itu perlunya ketiga persoalan tersebut dievaluasi. Program keterampilan yang dipilih meliputi keterampilan putra yang terdiri dari pembuatan alat permainan edukatif, sedangkan keterampilan putri terdiri boga dan keterampilan menjahit.

Tunagrahita menurut American Association on Mental Retardation (AAMR) yang dikutip oleh Grossman dalam Deborah Deutsch Smith & Ruth Luckasson (1992: 124) menunjukkan fungsi kecerdasan umum di bawah rata-rata secara nyata disertai kekurangan dalam adaptasi tingkah laku, gejala tersebut terjadi selama periode perkembangan. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (Oliver & Williams, 2005) bahwa "*a person to be considered mentally handicapped, he/she has to meet two criteria: low intellectually functioning; low adaptive skills.*" Maksud pendapat itu seseorang dipertimbangkan cacat mental jika ditemukan dua kriteria, yaitu fungsi kecerdasan rendah dan keterampilan adaptif rendah. Kedua kelemahan aspek kemampuan tunagrahita itu menyebabkan terbelakang dalam perkembangannya dan perkembangan kemampuan mereka terbatas. Keterbatasan kemampuan penyandang tunagrahita tersebut berkaitan dengan optimalisasi dalam program keterampilan yang akan dikembangkan pada pembelajaran keterampilan bagi mereka. Di samping itu, variasi dari kondisi tunagrahita sebagai pertimbangan juga pada penentuan jenis keterampilan yang akan menjadi jenis pekerjaan bagi mereka.

Kondisi tunagrahita yang bervariasi itu meliputi klasifikasi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta kategori tunagrahita berat dan sangat berat. Penyandang tunagrahita ringan mampu bekerja pada pekerjaan semi terampil, penyandang tunagrahita sedang mampu bekerja pada tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*) atau mampu bekerja untuk pekerjaan rutin di bawah pengawasan, sedangkan penyandang tunagrahita berat dan sangat berat selalu bergantung pada perawatan dan bantuan orang lain sepanjang hidupnya ( Amin,

1995:21-24). Klasifikasi tunagrahita dengan istilah lain yang berdasarkan pendidikan meliputi mampu didik, mampu latih, serta perlu rawat.

Berdasarkan kondisi tiap-tiap kategori tunagrahita tersebut, untuk tunagrahita ringan mampu bekerja pada pekerjaan taraf semi terampil. Kemampuan itu merupakan salah satu karakteristik vokasional bagi tunagrahita ringan. Vokasional yang dapat dilakukan oleh tunagrahita ringan dianjurkan berupa keterampilan-keterampilan yang mengarah ke kegiatan produktif. Untuk itu saat diprogramkan di sekolah terutama yang telah mencapai tingkat lanjutan diarahkan program pembelajaran keterampilan yang produktif. Pengarahan program tersebut supaya dicapai kesesuaian antara vokasional yang dipelajari dengan persyaratan yang dituntut di lingkungan pekerjaan yang akan ditempatinya (Astati, 2001: 14).

Program keterampilan lebih intensif pada saat tunagrahita mencapai usia dewasa, namun untuk lebih efektif keberhasilannya diperlukan perencanaan sejak awal tunagrahita mendapat layanan pendidikan. Program tersebut menurut Kirk & Gallagher (1989: 169) sebagai profile persiapan karir yang ditabelkan sebagai berikut:

Approximate Chronological Ages	Type of Program	Curriculum Emphasis	Participating Disciplines
5-12	Special class	Attitudes Behavior Career education Academics Self-care skills	Special education
12-15	Prevocational class	Career awareness Activities of daily living Social skills Work habits Academics	Special education Vocational education
15-18	Vocational training	Related academics Skill training Work habits Activities of daily living	Special education Vocational education Vocational rehabilitation
13-19	Competitive employment training	Core tasks On-the-job training Activities of daily living Work habits	Special education Vocational education Vocational rehabilitation
17-adult	Sheltered facility Competitive employment	Support as needed (specified on IEP)	Vocational rehabilitation;(special education and vocational for students ages 17-21)

Sumber Kirk, S.A. & Gallagher, J.J., 1989.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa program layanan pendidikan yang dimulai kelas rendah sudah harus mempertimbangkan materi atau kurikulum yang terkait dengan kemampuan yang mendukung kemandirian dan kemampuan di bidang vokasional. Kemampuan di bidang vocational sebagai program yang difokuskan pada masa dewasa, tetapi pada saat masa permulaan tunagrahita mendapat layanan pendidikan sudah direncanakan. Rencana program masa dewasa merupakan kontinuitas atau keberlanjutan dari program sebelumnya pada masa usia tingkat pra-sekolah, dengan demikian program layanan pendidikan bagi tunagrahita merupakan perencanaan dari tingkat pra-sekolah sampai masa dewasa. Penekanan program di masa dewasa lebih terfokus untuk melakukan pekerjaan yang lebih nyata, seperti melalui tugas inti (*core tasks*), pelatihan di dalam pekerjaan itu sendiri (*on-the-job training*), aktivitas kehidupan sehari-hari (*activities of daily living*), dan kebiasaan kerja (*work habits*). Program-program tersebut dapat terlaksana jika lembaga pendidikan menyediakan suatu program yang terencana secara terpadu dan berkesinambungan. Kesenambungan program tersebut perlu dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program keterampilan bagi tunagrahita ringan sebagai dasar penentuan kriteria evaluasi.

"Kriteria" yang dimaksud menurut Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004: 14) adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal sesuatu yang diukur. Kriteria dalam evaluasi program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan ini digunakan kriteria kemanfaatan (*utility*). Kriteria tersebut digunakan berdasarkan pendapat Drew, et al (1984: 263) *educational programs for retarded adolescents should include instruction that prepares these individuals for what lies ahead in the working world*. Demikian juga John Langlo dan Kevin melalui Astaty (2001: 16) bahwa inti kurikulum sekolah menengah bagi tunagrahita ialah pendidikan keterampilan (*vocational*) yang dipraktekkan atau mengarahkan pada pekerjaan. Beberapa dasar pertimbangan tersebut menjadi dasar idealnya pembelajaran keterampilan dilaksanakan berorientasi pada dunia kerja. Orientasi dunia kerja bagi tunagrahita ringan harus juga mempertimbangkan kondisi tunagrahita ringan, sehingga keterampilan yang dibelajarkan di sekolah materinya tetap berorientasi dunia kerja tetapi tetap disesuaikan dengan kondisi tunagrahita ringan. Kedua pertimbangan itu sebagai kriteria kemanfaatan (*utility*) kemanfaatan program.

Kemanfaatan sebagai kriteria, maksudnya program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan dipandang tepat guna (*efektif*) jika memberi manfaat bagi tunagrahita ringan dalam rangka kemandirian mereka. Manfaat



Tabel tersebut menunjukkan bahwa program layanan pendidikan yang dimulai kelas rendah sudah harus mempertimbangkan materi atau kurikulum yang terkait dengan kemampuan yang mendukung kemandirian dan kemampuan di bidang vokasional. Kemampuan di bidang vocational sebagai program yang difokuskan pada masa dewasa, tetapi pada saat masa permulaan tunagrahita mendapat layanan pendidikan sudah direncanakan. Rencana program masa dewasa merupakan kontinuitas atau keberlanjutan dari program sebelumnya pada kelas dengan demikian program layanan pendidikan bagi

implikasinya pada program keterampilan bagi tunagrahita ringan juga perlu direncanakan sejak tingkat awal sampai tingkat tunagrahita ringan mendapatkan

keterampilan yang sebenarnya.

Dengan demikian kriteria evaluasi program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan perlu dilakukan secara ideal sebagai berikut: 1) melakukan asesmen dengan orang tua; 2) kolaborasi dengan berbagai profesi; 3) merencanakan keterampilan yang ditekuni siswa secara bersama orang tua; 4) pendokumentasian data siswa secara lengkap sebagai dasar perencanaan program; 5) pengembangan tujuan program sampai penjabaran ke tingkat operasional tujuan khusus dan indikator tercapainya kompetensi; 6) tersedianya layanan karir khusus bagi tunagrahita; 7) proyeksi terhadap kesempatan kerja; 8) mengidentifikasi kesempatan/peluang kerja bagi tunagrahita; 9) program dirancang mulai awal masuk sekolah sampai nanti memasuki ke program dunia kerja.
2. Tahap pelaksanaan akan dilakukan sesuai dengan yang diharapkan, jika:
  - 1) mengoperasionalkan program yang telah direncanakan;
  - 2) guru menjabarkan tugas-tugas pada setiap siswa untuk dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran;
  - 3) penjabaran tugas-tugas yang dipelajari oleh siswa atas dasar kondisi siswa dalam perkembangan belajar yang

dicapai; 4) setiap kemajuan siswa dalam tahapan belajar direkam atas dasar pencapaian setiap hari, minggu, bulan, dan semester; 5) rekaman kemajuan siswa digunakan guru untuk dasar kelanjutan program yang akan dibelajarkan; 6) peranan guru sebagai instruktur/job coach; 7) keterlibatan dunia usaha atau lembaga lain di masyarakat.

3. Tahap tindak lanjut yang berupa menilai ketercapaian program hendaknya:
  - 1) dinilai bersama orang tua; 2) hasil digunakan umpan balik dalam membuat perencanaan; 3) orang tua menindaklanjuti hasil yang telah dicapai siswa; 4) lembaga kolaborator memberi umpan balik dan menggunakan hasilnya.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode evaluasi. Oleh karena itu, berhubung program pembelajaran keterampilan ini untuk mencari pertimbangan tentang kondisi program sudahkah atau belum dengan kriteria yang ideal ditentukan model evaluasi yang dikemukakan *Stake's client centered*. Model Stake yang digunakan atas dasar pertimbangan yang dikemukakan dalam Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004: 27) sebagai berikut: bahwa ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama;
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Model kerja evaluasi *Stake's client centered* tersebut dalam implementasinya bagi program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita diperlukan beberapa modifikasi. Modifikasi terletak pada standar/kriteria yang diharapkan pada tahapan *antecedent* yang merupakan bentuk ideal dalam perencanaan bagi program tunagrahita perlu keterlibatan berbagai pihak terutama orang tua, dan pada pada tahapan *outcome* juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak khususnya bentuk tindak lanjut. Modifikasi juga mempertimbangkan bahwa fokus Client yang dalam hal ini penyandang tunagrahita, sudahkah atau belum terlayani kebutuhannya melalui program pembelajaran keterampilan tersebut.

Metode yang digunakan dalam evaluasi adalah pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), serta dilengkapi dokumentasi.

a. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran keterampilan, yang meliputi kegiatan perencanaan program pembelajaran pada tahap *Antecedent*; kegiatan proses pembelajaran pada tahap *Transaction* seperti penyampaian materi, strategi atau metode penyampaian materi, alat yang digunakan penyampaian materi, interaksi guru dan siswa penyampaian materi, dan aktivitas/tahapan yang dilakukan siswa; sedangkan pengamatan terhadap kegiatan *Outcomes* terdiri cara guru menilai hasil kemampuan siswa, cara memanfaatkan hasil produk keterampilan . b. Wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang wawasan guru, pengelola program, pendapat siswa, dan pendapat orang tua yang menyangkut perencanaan program, pelaksanaan program, dan pemanfaatan hasil kerajinan keterampilan. Informasi hasil wawancara untuk medeskripsikan kesesuaiannya dengan hasil pengamatan, kesesuaian minat siswa dengan perencanaan program, serta kesesuaian antara berbagai pendapat atau pandangan orang yang terlibat dalam program untuk mencapai suatu informasi ke titik temu tentang kegiatan program. c. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang identitas subjek, latar belakang keluarga subjek, sumber dana yang digunakan, sumber perencanaan yang tertulis, peraturan-peraturan yang mendukung, inventarisasi peralatan dan produk, serta upaya-upaya tertulis tentang rencana tindak lanjut untuk pemanfaatan produk kerajinan.

Metode/teknik analisa data direncanakan menggunakan cara deskripsi kualitatif dan kuantitatif dengan cara memberi kriteria baik, cukup, dan kurang pada setiap aspek kegiatan. Pemberian kriteria tersebut atas dasar indikator-indikator pada standar yang diharapkan secara absolut maupun secara relatif. Standar absolut dikategorikan sebagai kriteria baik atau yang ideal dari program, sedangkan standar relatif sebagai kriteria cukup yang mana program yang senyatanya diperbandingkan dengan kriteria program pembelajaran keterampilan lainnya di sekolah tersebut. Hasil perbandingan dengan deskripsi dari kondisi program jika terpenuhi diberi point satu, jika tidak terpenuhi tidak diberi point. Untuk itu bagi setiap komponen program yang terpenuhi tersebut diperbandingkan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Program yang memenuhi kriteria}}{\text{Kriteria komponen-komponen proram}} \times 100\%$$

Program yang telah terjadi setiap tahapan dibandingkan dengan kriteria ideal, selanjutnya program yang memenuhi kriteria ideal dipersentasekan dengan sejumlah kriteria ideal. Jika memenuhi antara 80%-100% program dikategorikan

baik, memenuhi 60%-79% dikategorikan cukup, serta kurang dari 59% dikategorikan kurang. Hasil dari pengkategorian tersebut dimaknai secara deskriptif kualitatif tentang alasan-alasan program berada pada kategori tertentu.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Hasil penelitian ditunjukkan dengan cara deskripsi program kondisi pada tiap-tiap komponen program keterampilan bagi tunagrahita ringan di SMP khusus dan SMA khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta. Deskripsi tersebut untuk perbandingan dengan kriteria evaluasi program, sehingga setiap komponen program dapat dievaluasi telah memenuhi atau belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Deskripsi itu sebagai berikut:

#### **1. Tahap Antecedent**

Pada tahapan ini merupakan bentuk kegiatan sekolah dalam melakukan perencanaan program keterampilan. Perencanaan program itu perlu memperhatikan konteks dan input dari urgensi diadakannya program keterampilan, yaitu memenuhi kebutuhan tunagrahita ringan dalam rangka kemandirian secara vokasional. Kemandirian di bidang tersebut perlu didukung oleh kolaborasi berbagai pihak, terutama sekolah dan orang tua. Hal itu perlu dilakukan agar pada tahapan ini dapat memberi kontribusi terhadap relevansi pada tahapan outcomenya. Adapun pada tahapan ini dideskripsikan hal-hal tentang rapat komite sekolah, kerja sama sekolah dengan dunia usaha, perencanaan sekolah, sistem informasi sekolah tentang kesiswaan, perencanaan program keterampilan yang dilakukan guru, program bimbingan karir, jenis-jenis keterampilan yang dirancang, analisis pekerjaan yang dilakukan oleh sekolah, serta kebijakan sekolah dalam bidang keterampilan.

Komite sekolah dibentuk dengan tujuan ikut berperan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan melalui pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, dukungan sarana dan prasarana. Peran serta untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di sekolah khusus bagi komite sekolah sangat besar, karena tanpa keterlibatan dan kontribusi mereka secara penuh akan berakibat tidak optimalnya hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini perlu dipahami mulai proses awal asesmen, perencanaan masa depan putra mereka yang sekolah di sekolah khusus, serta keberlanjutan (*maintenance*) hasil belajar yang telah diperoleh di sekolah. Untuk kontribusi dari wali kelas terutama yang berperan sebagai komite sekolah sangat besar, dan kontribusi itu terlihat melalui forum rapat maupun bentuk komunikasi dengan wali kelas. Dalam hal ini untuk di SLB Negeri 2 Yogyakarta

telah diusahakan oleh sekolah agar orang tua didorong untuk selalu terlibat secara

kegiatan guru sebagai berikut.

*Jawab KS:* ini saya mau merencanakan untuk membuat kurikulum bersama orang tua, tetapi kendalanya setiap para orang tua diundang yang datang hanya 4 orang, lain waktu datang 3 orang tetapi orangnya yang datang lain dan yang datang waktu dahulu.

*Refleksi:*

Kondisi tentang kerjasama antara sekolah dan para orang tua mensinergikan program bagi pembelajaran bagi siswa tunagrahita masih merupakan problem yang belum dapat diatasi.  
(catatan lapangan, nomor 1 tanggal 23 Mei 2007)

Guru lainnya (mantan guru keterampilan busana yang telah beralih memegang kelas tingkat dasar awal) masuk ke ruang itu juga, berceritera guru tersebut: memang saya telah lama memegang keterampilan busana. Jika saya bagi siswa yang mampu diarahkan untuk menyetujui Keterampilan itu agar dapat digunakan nanti kalau lulus dapat bekerja. Namun demikian juga terdapat kendala-kendala bu, saya biasanya juga berdiskusi kepada orang tua tentang keterampilan yang orang tua juga dapat melandak mencari pekerjaannya. Pilihan yang dipilih atau diarahkan oleh orang tua ternyata anaknya tidak berminat.

Di tengah dialog itu masuklah 5 siswa yang baru selesai berlatih drum. Menurut keterangan guru yang dahulu memegang tugas pembelajaran keterampilan: dua siswa ini bu sebenarnya sudah status lulus dari sini dan lebih sering bermain ke sini untuk ikut kegiatan di sekolah, jika ada kegiatan yang akan menampilkan atraksi drumband dia ikut memperkuat. Dia juga belajar menjahit, jadi sering ke sini untuk belajar menjahit, tetapi orang tuanya tidak pernah ada kata untuk berniat titip ke sekolah ya bu? Jawab yang berstatus guru keterampilan: ya tidak ada sama sekali satu kata. Sementara dua siswa yang dimaksud dan dibicarakan guru tersebut saat itu hanya duduk diam di sudut barat dengan pandangan kosong, satunya sedang belajar menjahit dengan tahapan baru menjahit garis-garis lurus di selembar kain. Sekali-kali hasil jahitan itu ditunjukkan kepada gurunya untuk mendapat petunjuk dari guru. Ceritera mantan guru keterampilan selanjutnya: sebenarnya dia itu (sambil menunjuk alumni yang masih duduk bengkok) dapat diikutkan tetangganya yang usaha berjualan berbagai tempe, tahu, dan penyat. Dia dapat bu untuk menyajikan, mencuci piring, dan orang tua dia juga setuju kalau anaknya dipersiapkan dengan keterampilan boga, tetapi anaknya tidak berminat. Dulu saya pernah punya siswa yang keterampilan menjahitnya lumayan. Ternyata dengan tanpa saya ketahui dia kalau selesai pulang sekolah ikut suatu usaha home industri pembuatan rukuh. Setelah saya terkejut kebetulan saat itu saya jalan-jalan kok melihat dia bekerja di tempat itu. Dulu sekali saya titipkan. Sebenarnya dia bekerja itu juga untuk melepas probot dari rumah, karena adiknya banyak disuruh momong terus. Jadi dengan be-

menghindar untuk memomong terus, demikian juga orang tuanya tidak ada perhatian terhadap dia, karena keluarga broken dan memiliki ayah tiri.

*Refleksi:*

Guru sudah berusaha untuk mengajak orang tua dalam berpikir tindak lanjut dari pemilihan keterampilan yang akan dibelajarkan di sekolah.

(catatan lapangan nomor 5, tanggal 19 Juli 2007)

Di antara dialog dengan guru dan kepala sekolah tersebut di atas bahwa bentuk-bentuk komunikasi dan menjalin hubungan dengan orang tua sudah diusahakan oleh sekolah, walaupun masih menemui berbagai kendala.

Kerjasama sekolah dengan dunia usaha perlu dilakukan oleh sekolah khusus tunagrahita. Keperluan itu untuk tujuan aspek kemanfaatan (*utility*) antara keterampilan yang telah dikuasai di sekolah dengan dunia usaha yang dapat digunakan mata pencaharian kehidupan pasca sekolah bagi tunagrahita. Komponen ini sebenarnya sudah diusahakan oleh sekolah dengan inisiatif masing-masing dari pihak guru. Inisiatif tersebut di antaranya keterampilan menjahit dan boga, maupun keterampilan kayu untuk pembuatan alat permainan edukatif.

Perencanaan sekolah ada beberapa kendala untuk melakukan perencanaan jangka panjang, karena setiap ada pergantian kepala sekolah berganti kebijakan. Hal ini dapat dilihat dari iklim di lingkungan sekolah-sekolah khusus (SLB) Propinsi DIY hampir secara rutin tiap 3 tahun ada pergantian kepala sekolah. Pergantiannya dengan cara diputar antar sekolah tersebut, maksudnya dari beberapa sekolah negeri yang di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Propinsi DIY. Misalnya dari sekolah SLB Negeri Pembina dipindah ke SLB Negeri 3, dari SLB Negeri 3 pindah ke SLB Negeri 4, demikian seterusnya antar Kepala Sekolah akan saling bergantian. Kondisi itu menyebabkan perencanaan sekolah yang menyangkut jangka panjang, yang memungkinkan secara kesinambungan perkembangannya tidak dapat dilaksanakan. H

*Tanya Peneliti:* Bagaimana perencanaan program keterampilan untuk di sekolah ini?

*Jawab KS:*

Begitu bu, saya menjadi kepala sekolah di sini baru berjalan 1 tahun, tetapi saya dulu juga dilahirkan menjadi pegawai permulaannya di sini, sehingga sudah mengetahui seluk beluk suasana di sini. Sebenarnya dahulu keterampilan menjahit pernah mengalami kemajuan, tetapi sekarang sedang dalam kemunduran. Dahulu kalau awal tahun ajaran baru di sini sibuk menjahit seragam sekolah. Biasanya kami mencari order ke sekolah-sekolah untuk kerja sama dalam pengadaan seragam sekolah. Cara demikian berakibat banyak pekerjaan yang hasilnya dapat diserap pengguna. Sekarang untuk

keterampilan puteri hanya sekedar membuat barang-barang yang berguna melatih motorik anak, tetapi tidak berorientasi untuk dipasarkan. Masalah perencanaan keterampilan dari pengalaman saya tidak selalu mendapat kepuasan, karena setiap saya membuat suatu usaha yang berkelanjutan belum melihat hasilnya, saya sudah dipindah tugas ke sekolah lain. Untuk itu, saya melihat dulu apakah saya bertugas di sekolah ini dalam waktu lebih lama atau tidak?

(Catatan lapangan nomor 1 tanggal 23 Mei 2007)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk merencanakan program sekolah di bidang keterampilan bagi tunagrahita memerlukan perencanaan yang berkelanjutan. Perencanaan yang demikian itu tidak dapat dilakukan secara optimal dalam bidang keterampilan bagi tunagrahita ringan yang berorientasi sampai ke tingkat pemasaran atau sampai betul-betul dipandang mandiri bagi tunagrahita ringan.

## 2. Tahap Transaction

Tahapan ini merupakan bentuk pelaksanaan dari program keterampilan sesuai yang telah direncanakan pada tahapan antecedent. Harapan ideal dalam pelaksanaan program terdiri atas: pelaksanaan keterampilan; persiapan guru dalam setiap program keterampilan; bentuk pelaksanaan belajar yang dilakukan siswa; bentuk perekaman kemajuan belajar yang telah dilakukan oleh guru; bentuk kelanjutan program sesuai yang dicapai siswa; peran guru; serta usaha sekolah untuk tindak lanjut program. Pada tahap ini hampir mendekati semua kriteria yang diharapkan, di antaranya pada pelaksanaan keterampilan ditunjukkan oleh guru ada yang berfungsi sebagai *coach*, pendamping saja untuk mengawasi belajar siswa yang sudah secara mandiri dapat dilepas dalam belajar bekerja, maupun instruktur. Peran guru ini menyesuaikan dengan kondisi siswa yang sedang dihadapi, tergantung jenis keterampilan yang sedang berlangsung pembelajaran. Sebagai contoh pembuatan tempé goreng mendoang pada keterampilan memasak guru harus membelah-belah tempénnya dahulu, bukan siswanya, namun pada pengoperasian alat-alat pada keterampilan kayu ada siswa yang telah dilepas dengan sekali-kali masih dibantu atau diarahkan pada gerakan yang tidak benar atau membahayakan. Hal ini dapat terlihat pada contoh catatan lapangan sebagai berikut:

*Deskripsi peristiwa:* saat itu seorang siswa sedang mempersiapkan alat dan bahan-bahan lempengan kayu/triplek yang digunakan dasar untuk pembuatan puzzel. Siswa tersebut adalah siswa yang dianggap paling serius dapat di antara siswa lainnya dalam menggunakan peralatan yang ada

bengkel itu, dan diceritakan oleh seorang guru kalau sudah senang bekerja tidak ingat waktu. Siswa tersebut menghidupkan aliran listrik di dinding yang menuju saluran ke alat planner, kemudian menghidupkan tombol hijau yang ada pada planner itu. Setelah itu dia memasukkan satu persatu lempengan triplek itu untuk dibuat tebalnya sana dengan alat planner, setelah masuk ke alat dan diproses tebal tipisnya pada sebelah belakang keluar lempengan satu persatu. Saat keluar lempengan keluar dari alat itu, seorang guru dengan sigap membantu untuk menerima dan mengeluarkan lempengan yang telah diproses tebal tipisnya. Sambil memberi komentar ' *sak jane iki kudu cah loro, ana sing ngiwangi nampani* (seharusnya ada dua anak yang bekerja untuk membantu menerima lempengan triplek yang keluar dari proses planner)'. Dalam proses planner itu guru sekali-kali menengok alat pengatur tebal tipis yang ada pada planner, sambil memutar membetulkan. Nampak siswa tersebut dalam bekerja agak tergepoh-gepoh, mungkin ingin menunjukkan kepandaiannya, karena kehadiran peneliti yang dianggap tamu. Ketergepohan itu nampak tidak cermat dalam menggerakkan lempengan triplek yang di planner, sehingga guru harus sigap untuk membetulkan cara kerjanya. (catatan lapangan nomor 3 tanggal 6 Juni 2007)

### 3. Tahap Outcome

Tahapan outcome merupakan kondisi produk yang dihasilkan dari program pembelajaran keterampilan. Pada tahapan ini idealnya program keterampilan bagi tunagrahita telah mampu menyiapkan kemandirian bagi tunagrahita dengan bentuk orang tua menindaklanjuti dengan mengusahakan memberi pekerjaan, atau ada dunia usaha yang menerima tenaga kerja tunagrahita, atau lembaga di masyarakat yang menggunakan, serta tunagrahita ringan telah kompeten mandiri dengan kondisi dan situasi bekerja di masyarakat. Atas dasar harapan ideal itu, kondisi-kondisi yang ada di SLB Negeri 2 Yogyakarta di antaranya pada fenomena sebagai berikut:

Tindak lanjut yang dilakukan oleh orang tua masih belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh SLB Negeri 2 Yogyakarta dalam bidang keterampilan yang telah dimiliki siswa. Hal itu dikarenakan kendala tingkat kepedulian orang tua yang sangat kecil. Contoh fenomena kendala tersebut ada pada catatan lapangan sebagai berikut:

Guru lainnya (mantan guru keterampilan busana yang telah beralih tugas memegang kelas tingkat dasar awal) masuk ke ruang itu juga, sambil berceritera guru tersebut: memang saya telah lama memegang keterampilan busana. Jika saya bagi siswa yang mampu diarahkan untuk menjahit. Keterampilan itu agar dapat digunakan nanti kalau lulus dapat bekerja. Namun demikian juga terdapat kendala-kendala bu, saya biasanya juga bertanya kepada orang tua tentang keterampilan yang orang tua juga dapat melanjutkan



mencari pekerjaannya. Pilihan yang dipilih atau diarahkan oleh orang tua, ternyata anaknya tidak berminat.

Di tengah dialog itu masuklah 5 siswa yang baru selesai berlatih drumband. Menurut keterangan guru yang dahulu memegang tugas pembelajaran keterampilan: dua siswa ini sebenarnya sudah status lulus dari sini. Dia lebih sering bermain ke sini untuk ikut kegiatan di sekolah, jika ada acara yang akan menampilkan atraksi drumband dia ikut memperkuat. Dia ingin juga belajar menjahit, jadi sering ke sini untuk belajar menjahit, tetapi orang tuanya tidak pernah ada kata untuk berniat titip ke sekolah ya bu? Jawab guru yang berstatus guru keterampilan: ya tidak ada sama sekali satu katapun. Sementara dua siswa yang dimaksud dan dibicarakan guru tersebut satunya hanya duduk diam di sudut barat dengan pandangan kosong, satunya lagi belajar menjahit dengan tahapan baru menjahit garis-garis lurus di sehelai kain. Sekali-kali hasil jahitan itu ditunjukkan kepada gurunya untuk minta petunjuk dari guru. Ceritera mantan guru keterampilan selanjutnya: sebenarnya dia itu (sambil menunjuk alumni yang masih duduk bengong) dapat diikuti tetangganya yang usaha berjualan berbagai tempe, tahu, lele penyet. Dia dapat bantu untuk menyajikan, mencuci piring, dan orang tuanya juga setuju kalau anaknya dipersiapkan dengan keterampilan boga, tetapi anaknya tidak berminat.(catatan lapangan nomor 5 tanggal 19 Juli 2007).

Selanjutnya, tindak lanjut dari kolaborator sekolah yang dapat dilakukan adalah di bidang keterampilan kayu. Siswa yang terampil di bidang ini ada yang menampung di sanggar milik salah seorang guru yang berusaha di bidang sanggar pembuatan alat permainan edukatif. Demikian juga dengan dunia usaha mebel di bidang pembuatan panteg kayu untuk pengkait atau kunci dari bagian-bagian barang yang dihasilkan oleh mebel. Hal ini berjalan rutin, bahan dari pemesan, sekolah tinggal menyelesaikan sesuai dengan ukuran-ukuran yang ditentukan.

Hasil dari deskripsi program sebelumnya menunjukkan bahwa program pembelajaran keterampilan di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut:

Pada tahapan *antecedent* ternyata kondisi program jika dievaluasi atas dasar kriteria standar yang absolut masih tergolong kategori cukup. Kategori itu didapatkan dari analisis pada setiap kriteria dari komponen program. Kriteria yang diharapkan pada tahap ini seharusnya ada 9 indikator, namun yang memenuhi indikator tersebut baru 7 indikator. Terpenuhinya 7 indikator itu diperhitungkan secara kuantitatif sebagai berikut:  $7/9 \times 100\% = 77,8\%$  (kategori cukup). Dua indikator yang belum memenuhi kriteria tersebut terletak pada belum dapat dilakukan bimbingan konseling karir, dan analisis pekerjaan oleh sekolah yang mampu membuat prediksi keterampilan sebagai persiapan pekerjaan.

Analisis secara standar absolut tersebut jika digunakan untuk semua program keterampilan yang dievaluasi, sedangkan analisis secara relatif bahwa 3 program

keterampilan yang dievaluasi pada program keterampilan kayu tergolong kategori baik dibandingkan dengan program keterampilan boga dan menjahit pada keterampilan puteri. Kategori baik dari keterampilan kayu tersebut, karena kondisinya telah mempertimbangkan analisis pekerjaan yang mampu dilakukan oleh tunagrahita ringan.

Kondisi program pada tahapan *transaction* tergolong kategori baik, jika dievaluasi secara absolut. Kategori baik itu diperoleh dari 7 kriteria yang ditetapkan untuk evaluasi, ternyata 6 komponen memenuhi kriteria. Analisis secara kuantitatif dengan terpenuhinya 6 komponen tersebut sebagai berikut:  $6/7 \times 100\% = 85,7\%$  (kriteria baik). Satu indikator yang belum terpenuhi pada tahapan ini terletak pada belum mampunya sekolah untuk melibatkan kolaborator di luar sekolah dalam proses pembelajaran.

Kondisi program yang diperbandingkan secara absolut itu, kemudian diperbandingkan secara relatif untuk ketiga di antara program keterampilan di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang dievaluasi dalam pelaksanaannya tergolong kategori baik. Kategori baik tersebut dapat terpenuhi, karena semua staf guru menyadari bahwa program pembelajaran keterampilan sebagai program utama yang diberikan bagi tunagrahita ringan.

Pada tahap *outcome* program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan yang dievaluasi dengan pendekatan Stake's Client Centered ini mengidealkan bahwa program seharusnya mampu melayani kebutuhan siswa tunagrahita ringan mandiri dalam bidang vokasional. Kemandirian tersebut diperlukan lembaga-lembaga terkait di masyarakat, serta kontribusi dari pihak keluarga. Kondisi yang ada di program pembelajaran keterampilan di SLB Negeri 2 Yogyakarta secara absolut belum dapat memenuhi, karena beberapa kendala dari kontribusi keluarga yang masih kecil dan keterlibatan berbagai lembaga di masyarakat. Kategori yang diperoleh secara kuantitatif adalah  $1/4 \times 100\% = 25\%$  (kategori kurang). Ketiga aspek dari 4 kriteria yang belum terpenuhi terletak pada lemahnya dalam penilaian yang dilakukan bersama orang tua, orang tua mampu menindaklanjuti program, serta kurangnya kolaborator untuk umpan balik dan menggunakan hasilnya.

Kondisi program yang dievaluasi secara absolut tersebut untuk ketiga program keterampilan secara keseluruhan, namun diperbandingkan secara relatif pada program keterampilan kayu lebih baik dibandingkan dengan dua program keterampilan boga dan menjahit. Kategori baik secara relatif pada keterampilan

kayu di SLB Negeri 2 Yogyakarta ditunjukkan bahwa produknya mampu dipasarkan, dan siswa yang telah terampil ada dunia usaha yang menggunakan.

Pembahasan selanjutnya dari hasil evaluasi program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta terletak pada persoalan-persoalan lemahnya program pada tingkat perencanaan dan outcomenya. Persoalan itu menjadi suatu kendala karena pandangan atau *image* yang terjadi di masyarakat tentang tenaga kerja penyandang yang memiliki hambatan mental. Pandangan itu menjadikan kendala yang berkelanjutan, mulai dari orang tua yang tidak mampu lagi untuk ikut mengarahkan anaknya yang menyandang tunagrahita, sampai mencari bentuk-bentuk keterampilan yang dapat digunakan untuk persiapan pekerjaan mereka di masyarakat.

Kendala-kendala itu dapat diatasi jika secara ideal bahwa program pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita sebagai kebijaksanaan sekolah khusus yang diutamakan. Kebijakan tersebut telah dilakukan oleh SLB Negeri 2 Yogyakarta, namun masih terbatas agar program pembelajaran keterampilan dapat berlangsung di sekolah. Untuk itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Nur Afifah, dkk. (2003: 47) bahwa tidak ada relevansi antara keterampilan okupasi yang didapat oleh tunagrahita di sekolah dengan bidang kerja yang ditekuni. Untuk itu, hasil evaluasi ini memberikan rekomendasi perlunya sekolah yang melayani tunagrahita perlu selalu mencari terobosan-terobosan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kemandirian tunagrahita di keluarga dan masyarakat. Relevansi tersebut hendaknya tidak lepas usaha-usaha untuk mengajak orang tua secara persuasif dalam kontribusinya terhadap program-program pembelajaran keterampilan.

### **Kesimpulan**

1. Perencanaan program pembelajaran keterampilan yang tepat guna bagi tunagrahita ringan seharusnya dilakukan dengan keterlibatan orang tua dan berbagai dunia di masyarakat mulai perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut program. Kondisi yang terjadi di SLB Negeri 2 Yogyakarta belum sepenuhnya hal ini dapat dilakukan (baru mencapai 77,8% dari kondisi ideal), sehingga berpengaruh pada tingkat pelaksanaan baru mencapai 85,7%, dan selanjutnya kondisi lemahnya pada tingkat outcome (kategori kurang hanya mencapai 25%). Lemahnya di tingkat outcome ini belum ada tindak lanjut dari program secara kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kondisi dari ketiga program keterampilan yang dievaluasi menunjukkan program

- keterampilan kayu yang kategorinya lebih baik dibandingkan dengan keterampilan boga dan menjahit, karena produknya dapat diserap pasar.
2. Proses pembelajaran yang tepat guna dengan proses di dunia kerja belum dapat dilakukan secara penuh oleh SLB Negeri 2 Yogyakarta, karena sulitnya kolaborasi dengan berbagai pihak terutama pada pihak orang tua.
  3. keterlibatan orang tua sangat sulit dilaksanakan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dari program pembelajaran keterampilan, karena kondisi tunagrahita yang memiliki berbagai kendala menjadikan problem juga pada pihak orang tua.

### Sumber Pustaka

- Amin.Moh. (1955). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Atsushi Nishio. (19-23 Nopember 2005). *Challenges of the people with intellectual disability for acquiring the job in the field of care services for the elderly through the home helper training course*. Abstrak dari makalah yang disajikan pada 17<sup>th</sup> Asian Conference on Mental Retardation. di Sheraton Mustika Ratu Hotel Yogyakarta. Hal 109.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation Of Educational Programs*. Jakarta: Balitbang. Depdikbud.
- Depdikbud. (1980). *Penuntun Praktek Keterampilan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan.
- Drew, C.J. (1984). *Mental retardation (a life cycle approach)*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Gnana Deepam (School for Mentally Challenged Children). *Activities*. Diakses pada tanggal 2 Juni 2005, dari [http:// www.gnana-deepam.org/activities.asp](http://www.gnana-deepam.org/activities.asp).
- [Http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-prioritas.htm](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-prioritas.htm). *Kebijakan kegiatan prioritas PLB*. Diakses pada tanggal 9 Nopember 2004.
- [Http://www.dakshinya.org/Vocational Training. html](http://www.dakshinya.org/Vocational Training. html). (2007). *Running Projects*. Diakses tanggal 20 Juli 2007.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Oliver. M.A.J. & Williams.E.E. (2005, Vol 20, No.2). *Teaching The Mentally Handicapped Child : Challenges Teachers Are Facing*. Diambil pada tanggal 4 Februari 2006, dari [www.Internationaljournalofspecialeducation.Com](http://www.Internationaljournalofspecialeducation.Com).
- Paito. (2004). *Anak tunagrahita*. JIPSNET BK3S JAWA TIMUR. Diakses pada tanggal 2 Juni 2005, dari [http://www.jipsnet.or.id/artikel.php? Id](http://www.jipsnet.or.id/artikel.php?Id).
- Smith, D.D. & Luckasson, R. (1992). *Introduction to special education*. Needham Heights: Allyn an Bacon.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. (2002). *Mental Retardation*. 6<sup>th</sup> ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1982). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publisher.
- Yulianti. (2003). Pengetahuan Kewirausahaan Dan Minat Keterampilan Penyandang Cacat. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*. Tahun 13, Nomor 1, Juni 2003. Hal 62-68.

Ar  
problem  
ekonomi  
ini sendiri  
mahasiswa  
mahasiswa  
pengelola  
mahasiswa  
Pe  
solusi yang  
based le  
penelitian  
digunakan  
proses pe  
Ha  
participat  
meningkat  
ekonomi  
permasalah  
mahasiswa

#### Kata Kunci

#### Pendahuluan

Ma  
kompetensi  
mengelola  
pembelajar  
mahasiswa  
pada wira  
dapat deng  
diperoleht

\*) Dosen P